

Pengaruh Citra Kota Malang sebagai Kota Kolonial melalui Metode *Serial Vision*

Yesaya Moses Rondonuwu¹, Erlina Laksyani Wahjutami²

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Pascasarjana, Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Raya Dieng 62-64, Kota Malang

Email: mosesyesaya@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 26-09-2023 Disetujui 04-01-2024 Tersedia <i>online</i> 01-04-2024</p>	<p>Kota Malang memiliki potensi bangunan yang merepresentasikannya sebagai kota kolonial. Thomas Karsten diangkat sebagai perencana dan perancang Kota Malang. Hasil perencanaan dan perancangan kota dapat dirasakan pada fase <i>Bouwplan</i> pada tahun 1917 hingga 1935. Sebaliknya, Kota Malang telah memiliki unsur-unsur <i>images of the city</i> yang membentuk citra perkotaan. Tujuan penelitian yakni melihat apakah Kota Malang sebagai citra kota kolonial pada masa lampau masih terlihat pada masa sekarang. Penelitian berupaya menemukan kembali jejak kota kolonial melalui teknik <i>serial vision</i> dengan tinjauan sinkronik terhadap masa kini. Metode yang diterapkan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data sinkronik. Teknik pengambilan data menggunakan metode <i>serial vision</i>. Penelitian dilakukan pada tahun 2022 sebelum adanya peralihan jalur lalu lintas yang berlaku saat ini. Dari sudut pandang masa kini, jejak kota kolonial masih cukup kuat dan kehadiran komponen perkotaan masih terlihat melalui penglihatan yang berkesinambungan. Dari hasil pengamatan <i>serial vision</i> maka terlihatlah elemen pembentuk citra kota. Meski teori citra kota dikemukakan oleh Kevin Lynch pada tahun 1960, namun berdasarkan data penelusuran metode <i>serial vision</i> yang diperoleh dari observasi tahun 2023, Thomas Kasten sepertinya sudah bisa memikirkan hal tersebut sejak lama sehingga hasil perancangannya membentuk citra kota kolonial.</p>
<p>Kata kunci: <i>Serial vision</i>, citra kota, <i>bouwplan</i>, kolonial, Kota Malang.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Title: <i>Directing the Image of Malang City as a Colonial City using the Serial Vision Method</i></p> <p><i>Malang City has the potential for buildings representing it as a colonial city. Thomas Karsten was appointed as the planner and designer of Malang City. Urban planning and design results can be felt in the Bouwplan phase from 1917 to 1935. In contrast, Malang City already has elements of images of the city that form an urban image. The research aims to see whether the image of Malang City as a colonial city in the past is still visible today. The research seeks to rediscover traces of the colonial city through serial vision techniques with a synchronic view of the present. The method applied in the research is descriptive qualitative with synchronic data analysis. The data collection technique uses the serial vision method. The research was conducted in 2022 before the current traffic lane changes. From today's perspective, the traces of the colonial city are still quite strong, and the presence of the urban component is still visible through continuous vision. The results of serial vision observations show the elements that form the city's image. Even though the city image theory was put forward by Kevin Lynch in 1960, based on serial vision method tracking data obtained from observations in 2023, Thomas Kasten seems to have been able to think about this for a long time so that the results of his design formed the image of a colonial city.</i></p>

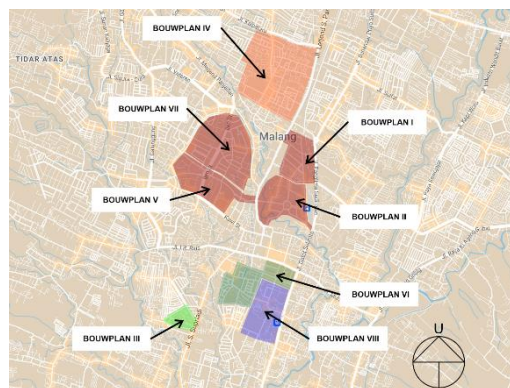
Pendahuluan

Malang merupakan kawasan dengan topografi sangat beragam, dikelilingi pegunungan dan daerah yang memiliki tanah yang subur (Lutfi & Hudyanto, 2019). Kriteria lokasi perkotaan dapat memenuhi aspek kondisi geografis dan klimatologi lingkungan sekitar (Pangarso, 2019). Hal tersebut membuktikan dari aspek kriteria lokasi mampu menjadikan Malang sebagai kota oleh pemerintah kolonial. Kota Malang memiliki potensi bangunan-bangunan yang dibangun pada masa kolonial yang merepresentasikannya sebagai sebuah kota kolonial.

Pada tahun 1930, Thomas Karsten diangkat sebagai penasehat dalam perumusan peraturan bangunan sehingga Kota Malang merupakan kota yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip *Town Planning Bill* (Sumalyo, 1993). Meskipun Thomas Karsten belum resmi menjadi penasihat perencana Kota Malang pada tahun 1917, namun nasihatnya dibutuhkan karena dia satu-satunya orang yang dianggap ahli dalam perencanaan kota (Handinoto, 1996). *Town Planning Bill* merupakan rancangan undang-undang bertujuan mengatur perencanaan tata ruang, pembangunan infrastruktur, pengendalian pembangunan, dan perlindungan lingkungan (West, 1908). Menurut Handinoto (1996), penerapan *Town Planning Bill* oleh Thomas Karsten lebih terkonsentrasi kepada izin bangunan dan izin pendirian bangunan berdasarkan diferensiasi dari tipe bangunan. Hasil perencanaan dan perancangan Thomas Karsten dapat dirasakan dalam tahap *Bouwplan* pada tahun 1917 sampai tahun 1935. Dari hasil perencanaan Kota Malang yang digarap oleh Thomas Karsten menjadi prototipe untuk perencanaan kota-kota

di Hindia Belanda dan perencanaan Kota Malang pernah diikutsertakan dalam pameran internasional di Paris pada tahun 1937.

Sejarah Kota Malang dibagi menjadi dua yakni sebelum tahun 1900 dan tahun 1914. Sebelum tahun 1900 Kota Malang merupakan kota kabupaten kecil terletak di pedalaman, di bawah Karesidenan Pasuruan. Pada 1 April 1914 Kota Malang ditetapkan sebagai Kotamadya (*Gemeente*) oleh pemerintah Kolonial (Handinoto, 1996). Pada tahun 1767, pemerintah Kolonial Belanda mengambil alih Malang di sebelah kiri Sungai Brantas. Pada tahun 1821, pemerintahan Belanda berpusat di wilayah sekitar Sungai Brantas (Mulyadi et al., 2020). Dalam catatan Thomas Karsten dijelaskan bahwa dalam waktu sekitar 105 tahun total populasi penduduk meningkat menjadi 2.45 kali lipat (Handinoto, 1996). Hasil pertumbuhan penduduk yang berkembang menunjukkan bahwa Malang dapat bertumbuh menjadi kota besar di Jawa Timur. Oleh sebab itu pemerintah Kolonial Belanda menyusun 8 rencana perluasan wilayah Kota Malang yang dikenal dengan kata *Bouwplan* (Gambar 1).



Gambar 1. Peta *Bouwplan* Kota Malang

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/JHRbkmcYUqVCozvEA>, diakses 2022, diolah oleh penulis

Menurut Rondonuwu et al. (2021), tujuan *Bouwplan* di Kota Malang yakni mengakomodasi hunian tempat tinggal bagi orang-orang Belanda yang tinggal di Kota Malang, yang saat itu sedang berkembang pesat. Berikut rencana pengembangan *Bouwplan* Kota Malang, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengembangan Kota Malang berdasarkan *bouwplan*

<i>Bouwplan I (1917)</i> Luas 12.929 m ² Kawasan permukiman Eropa di sekitar Celaket-Rampal. Nama jalan menggunakan nama anggota keluarga Kerajaan Belanda (<i>Oranjebuurt</i>).
<i>Bouwplan II (1922)</i> Luas 15.574 m ² Kawasan permukiman militer dan pemerintahan di sekitar Alun-alun Bunder (Gambar 2). Nama jalan menggunakan nama para Gubernur Jenderal (<i>Gouverneur-Generaalbuurt</i>).
<i>Bouwplan III (1920)</i> Luas 3.700 m ² Kawasan tempat pemakaman orang Eropa di kawasan Sukun (Gambar 3).
<i>Bouwplan IV (1920)</i> Luas 41.401 m ² Kawasan pemukiman oleh penduduk asli di kawasan sekitar Celaket-Lowokwaru dan dilengkapi dengan Makam Samaan. Nama jalan menggunakan nama sungai.
<i>Bouwplan V (1925)</i> Luas 16.768 m ² Kawasan hunian bergaya vila Eropa serta pembangunan taman olah raga. Kawasan <i>Bouwplan V</i> terletak di sebelah barat Kayutangan, dibangun jalan utama timur-barat untuk menghubungkan <i>Bouwplan II</i> dan jaringan jalan alun-alun kota ke Talun. Jalan utamanya adalah Ijen Boulevard (Gambar 4). Nama jalan menggunakan nama gunung (<i>Bergenbuurt</i>).
<i>Bouwplan VI (1932)</i> Luas 220.901 m ² Kawasan perpanjangan dari kawasan Pecinan dengan membangun pasar Pecinan dan terminal bus di selatan Alun-Alun Kota Malang. Nama jalan menggunakan nama pulau-pulau (<i>Eilandenbuurt</i>).
<i>Bouwplan VII (1932)</i> Luas 252.948 m ² Kawasan perumahan elit pengembangan <i>Bouwplan V</i> bergaya vila besar yang dilengkapi dengan area kuda (area balap kuda).
<i>Bouwplan VIII (1935)</i> Luas 179.820 m ² Kawasan <i>Bouwplan VIII</i> digunakan sebagai kawasan industri oleh perusahaan besar seperti BPM dan Faroka, terletak di sebelah selatan kota baru yang dilengkapi dengan jalur kereta api.

Sumber: Mulyadi et al., 2020



Gambar 2. JP Coen Plein (Alun-alun Bunder Malang) tahun 1935 *Bouwplan II*

Sumber:

<https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/a0e2c1ee-734a-4d9c-8944-eef397d7822b>, diakses 2023



Gambar 3. *Europese Begraafplaats Soekoente Malang* tahun 1935 *Bouwplan III*

Sumber:

<https://www.facebook.com/photo/?fbid=2501773429989910&set=pcb.3549224965320286>, diakses 2023



Gambar 4. Ijen Boulevard tahun 1935 *Bouwplan V dan VII*

Sumber:

<https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/c533c238-1eb4-404f-8f71-faf0cb306e42>, diakses 2023

Menurut Handinoto (1996), awal mula perkembangan Kota Malang dimulai dari arah utara ke selatan yang mengikuti prinsip mikrokosmos dualistis. Oleh karena kecenderungan perkembangan Kota Malang meluas ke arah utara-selatan, Thomas Karsten merencanakan agar pola penyebaran Kota Malang membuka wilayah dari arah timur ke arah barat dengan titik awal stasiun kota baru melewati JP Coen Plein menuju perempatan Kayutangan – pertokoan Rajab Ali (Gambar 5) dan berakhir di Smeroe

Park (Gambar 6) yang menghadap ke arah Pegunungan Putri Tidur (Gunung Kawi). Orientasi ke barat bisa dirasakan pada *Bouwplan V* dan *Bouwplan VII*.



**Gambar 5. Perempatan Kayutangan –
Pertokoan Rajab Ali tahun 1935**

Sumber:

<https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/e2f7b7d9-3ab1-443a-96b9-1fed5820001e>, diakses 2023



**Gambar 6. Smeroe Park – Idjen Boulevard
dengan Gunung Kawi tahun 1924**

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/145874475422555558/>, diakses 2023

Menurut Cullen (1995) *serial vision* merupakan serangkaian pengungkapan urutan peristiwa yang berasal dari perjalanan satu ujung ke ujung lainnya saat melintasi pemandangan kota. Dalam konteks ini, *serial vision* yang terdiri dari serangkaian gambar atau peristiwa yang terjadi dalam pikiran seseorang saat melewati wilayah tertentu. Tujuan *serial vision* membantu seseorang mengamati perubahan gambar yang membentuk potongan rangkaian untuk mengenali dan merasakan wilayah tersebut (Sumayku et al., 2016). Hasil perjalanan *serial vision* akan membentuk citra kota, maka masing-masing kota membentuk kekhasannya sendiri. Berdasarkan Jamaluddin et al. (2019) Konsep *serial vision* digunakan sebagai dasar pengembangan metode analisis visual untuk mengidentifikasi karakteristik

visual. Teknik pengambilan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan konsep *serial vision*. Pemilihan waktu untuk pengembangan pengumpulan data dan pembahasan membutuhkan pendekatan secara sinkronik pada masa kini. Sinkronik adalah suatu metode analisis yang melibatkan perhatian terhadap kondisi atau peristiwa pada waktu tertentu (Tribhuwaneswari et al., 2023).

Kota kolonial adalah kota yang didirikan dan dikembangkan oleh negara kolonial di wilayah jajahan mereka pada masa penjajahan (Siuriwati & Uryorini, 2010). Menurut Rakhmanita et al. (2021), kota kolonial merupakan hasil proses mengubah penampilan kota untuk menyerupai kampung halaman mereka di Eropa. Oleh karena proses pembangunan kota kolonial melibatkan perubahan tampilan kota dengan tujuan menyerupai kondisi yang ada di negara mereka, sehingga kota-kota kolonial seringkali memiliki arsitektur dan tata kota mirip dengan kota-kota Eropa. Menurut Mulyadi et al. (2020), Thomas Karsten mengatakan bahwa *layout* suatu kota terdiri dari tiga elemen penting: detail, wajah kota (*townscape*), dan perencanaan total, maka semua elemen ini harus berhubungan satu sama lain. Karsten juga menyusun penyediaan sarana dan prasarana kota yang terdiri dari unsur: detail kawasan yang dibangun berupa tipe-tipe penggunaan bangunan, jalan, penghijauan, dan pemandangan kota (Handinoto, 1996). Oleh karena itu, Thomas Karsten berpendapat bahwa penyediaan sarana prasarana kota yang baik harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan agar menghasilkan wujud kota kolonial.

Di sisi lain, Kota Malang terlihat memiliki elemen-elemen dari teori *Images of the city* yang turut membangun citra kota. Menurut (Lynch, 1960) konsep *Images of The City* terbentuk berdasarkan 5 elemen yakni jalur (*paths*), tepian (*edges*), simpulan (*nodes*), kawasan (*districts*), tengaran (*landmarks*). Kota Malang dirancang sebagai kota bercitra kota kolonial. Kota Malang sebagai kota kolonial mengandung unsur-unsur teori *Images of The City*. Tujuan penelitian melihat apakah Kota Malang sebagai citra kota kolonial pada masa lampau masih terlihat pada masa sekarang. Penelitian berusaha menemukan kembali jejak-jejak kota kolonial tersebut melalui teknik *serial vision* dengan tinjauan yang sinkronik dari masa kini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan *serial vision*, dengan analisis data berupa analisis sinkronik. Deskriptif kualitatif adalah metode penggambaran atau pendeskripsian objek penelitian (Risky et al., 2019). Sinkronik adalah pendekatan penelitian yang mempelajari perubahan dari waktu ke waktu dengan fokus pada analisis dalam waktu tertentu (Daylight, 2017). Pendekatan sinkronik yang diterapkan dibahas pada waktu masa kini untuk melihat apakah Kota Malang sebagai kota kolonial masih terlihat jejaknya. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan persepsi penulis terhadap *serial vision* Kota Malang dengan teknik pengambilan data metode *serial vision* berdasarkan latar belakang perkembangan Kota Malang era kolonial dari arah utara-selatan dan timur-barat yang menandai Kota Malang sebagai kota kolonial. Pengumpulan

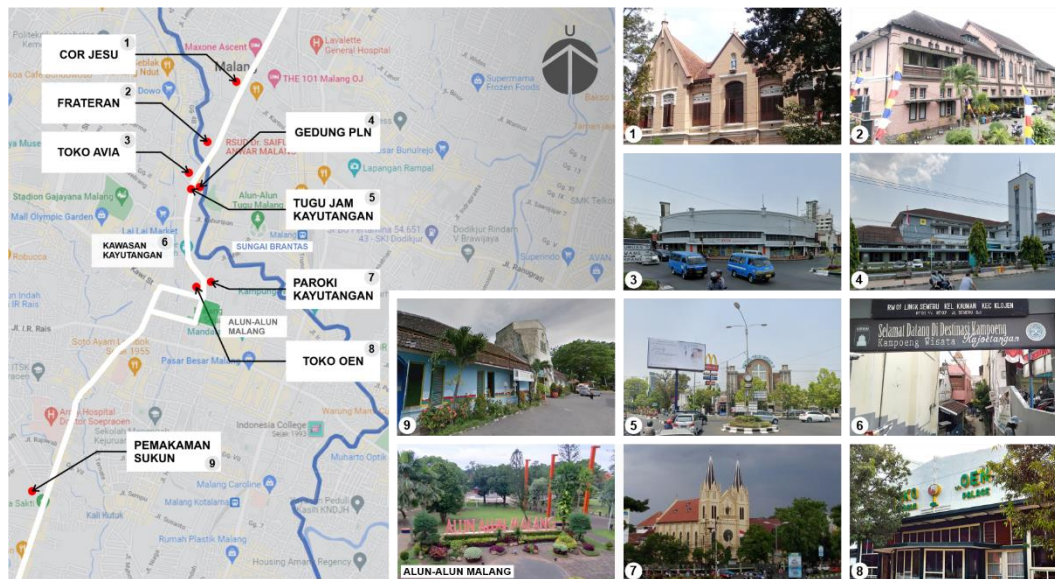
data dilakukan melalui studi literatur, pengambilan peta melalui Google Maps kemudian diolah sesuai pemetaan data. Batasan waktu penelitian yakni dilakukan pada tahun 2022 sebelum adanya peralihan jalur lalu lintas yang berlaku saat ini. Lokasi yang akan diteliti dimulai dari arah utara Kota Malang yakni Jalan Jaksa Agung Suprpto (Celaket), sedangkan arah selatan dimulai dari Jalan Sudanco Supriyadi (Sukun), kemudian arah barat dimulai dari Jalan Ijen-Semeru, dan arah timur dimulai dari Jalan Zaenal Zakse dan Jalan Kertanegara. Dari semua arah akan diorientasikan tujuannya ke Alun-alun Malang dan JP Coen Plein (Alun-alun Tugu Malang).

Hasil dan Pembahasan

Serial vision merupakan pandangan fisik suatu lingkungan dengan menempatkan suatu elemen seperti fokus atau kontras tertentu, kemudian menciptakan drama dalam rangkaian visual objek fisik (Widiantara et al., 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, *serial vision* menciptakan kenangan dalam pikiran seseorang dengan merekam objek yang menjadi tanda khas dari suatu kawasan, sehingga membantu dalam mengingat dan mengenali kawasan tersebut. Berikut *serial vision* Kota Malang yang diobservasi oleh peneliti yakni dibagi dari empat arah mata angin.

Arah Utara dan Selatan

Titik pusat *serial vision* Kota Malang dari arah utara dan selatan berada di Alun-alun Malang. Sepanjang jalan mulai arah utara menuju alun-alun terdapat elemen-elemen kota sebagai penanda dari Kota Malang. Peta *serial vision* arah utara dan selatan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta serial vision arah utara dan selatan

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/JHRbkmcYUqVCozvEA>, diakses 2022 dan diolah oleh penulis

Rangkaian *serial vision* yang ditangkap dari arah utara adalah Jl. Jaksa Agung Suprpto (Celaket) – Jl. Basuki Rachmat (Kayutangan) – Jl. Merdeka Utara (Alun-alun utara). Berikut adalah tangkapan visual yang diperoleh di sepanjang jalan tersebut.

- Sekolah Cor Jesu
 Bangunan Sekolah Cor Jesu didirikan sekitar tahun 1923 yang dirancang oleh Hulswit, Feramont, dan Ed. Cuypers dengan gaya arsitektur *art deco*. Dengan bentuk bangunan yang simetris, terdapat menara Dormer, atap berbentuk pelana yang lebih mengerucut, jendela permanen yang mengerucut dan lengkung, dan motif dinding bata di fasad depan. Jendela bentuk sederhana dilengkapi dengan elemen *krepyak* atau susunan papan.
- Sekolah Frateran
 Bangunan Sekolah Frateran Malang didirikan sekitar tahun 1926 dan dirancang oleh Hulswit, Feramont dan Ed. Cuypers dengan gaya arsitektur *art deco*. Bangunan ini memiliki ornamen di bagian atas yang melekat pada atap

menggunakan model atap pelana. Pada dinding bangunan terdapat berbagai bentuk jendela, termasuk jendela yang terbuat dari *krepyak*, kaca permanen, atau kaca dengan terali di atasnya.

- Tugu Jam Kayutangan
 Tugu Jam Kayutangan dibangun pada tahun 1926, menghubungkan Jalan Basuki Rachmat, Jalan Brigjen Slamet Riyadi, dan Jalan Jaksa Agung Suprpto. Material yang digunakan untuk tugu jam adalah besi berwarna abu metalik, arah jam disesuaikan dengan lokasi jalan, dan terdapat papan nama yang menunjuk ke arah luar kota.
- Gedung PLN
 Kantor cabang PLN di Malang dibangun sekitar tahun 1930 menggunakan gaya arsitektur *nieuwe bouwen*. Karakteristik bangunan yang terlihat adalah menara yang *eye-catching* sehingga menarik perhatian setiap orang. Menampilkan model atap perisai, setiap jendela memiliki tiga daun jendela dan tritisan yang terbuat dari cor beton di bagian atasnya.

- **Kawasan Kayutangan**
Kawasan Kayutangan dirancang sekitar tahun 1914. Sepanjang koridor jalan, eksistensi bangunan bergaya kolonial mempengaruhi kesan kawasan ini. Pada bagian belakang koridor Jalan Kayutangan merupakan kawasan hunian warga pribumi yang merupakan warga asli dari suku-suku di Indonesia. Laggam arsitektur yang dibentuk juga terlihat bahwa kawasan pribumi menggunakan pola arsitektur kampung yang dirancang oleh masyarakat sendiri.
- **Toko Oen**
Toko Oen merupakan toko es krim yang berdiri sejak tahun 1930. Gaya arsitektur yang ditampilkan ialah *art deco* yang terlihat dalam elemen desainnya dengan karakteristik bentuk atap pada fasad depan yang berupa *gewel* dengan tulisan nama toko, ukuran pintu dan jendela yang besar dan terdapat jendela teluk yang menonjol pada bagian depan bangunan.
- **Paroki Hati Kudus Yesus Kayutangan**
Paroki Hati Kudus Yesus didirikan pada tahun 1905 dan dirancang oleh Ir. Marius J. Hulswit, yang menggunakan gaya Neo-Gotik. Bangunan paroki terkenal dengan penggunaan elemen dekoratif di seluruh bangunan, pada fasad depan terdapat jendela *rose window* dengan motif simbol keagamaan, dua menara gereja gotik yang khas di kanan dan kiri, dan bentuk atap prisma segi enam yang menjulang tinggi.

Rangkaian *serial vision* yang ditangkap dari arah selatan adalah Jl. Sudancho Supriyadi (Sukun) – Jl. Arif Margono (Kasin) – Jl. Wachid Hasyim (Talun) – Jl. Arif Rachman Hakim (Talun) – Jl. Merdeka Utara (Alun-alun Utara). Pada sepanjang jalan, yang menjadi penanda untuk tangkapan visual adalah Kawasan Pemakaman Sukun Malang, yang merupakan pengembangan *bouwplan III* tahun 1920. Pemakaman diperuntukkan bagi kalangan orang Eropa. Kawasan Pemakaman Sukun Malang memiliki kantor pemakaman dan pintu gerbang utama. Jendela *krepyak* digunakan pada fasad bangunan. Saat ini stasiun pengisian bahan bakar menghalangi gerbang dan kantor pemakaman.

Tangkapan visual lebih banyak diorientasikan ke arah utara daripada arah selatan, karena arah utara merupakan pintu gerbang kota dan jalur utama untuk menuju Kota Surabaya, serta pengembangan kawasan *bouwplan* Kota Malang yang dimulai di daerah Klojen Utara dan Kawasan Celaket. Sedangkan arah selatan minim tangkapan visual karena kawasan selatan menjadi batas antara kota dengan desa pada masa kolonial.

Arah Barat dan Timur

Terdapat dua titik pusat acuan *serial vision* Kota Malang yang diambil dari arah barat dan timur, yakni Alun-alun Malang dan JP Coen Plein. Sepanjang jalan dari arah timur dan barat menuju Alun-alun terdapat elemen-elemen kota sebagai penanda dari Kota Malang. Peta *serial vision* arah barat dan timur dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Peta serial vision arah barat dan timur orientasi JP Coen Plein

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/JHRbkmcYUqVCozvEA>, diakses 2022 dan diolah oleh penulis

Serial vision yang ditangkap dari arah barat yakni Jl. Ijen – Jl. Semeru – Jl. Kahuripan (Rajabali) – Jl. Tugu. Berikut adalah tangkapan visual yang diperoleh di sepanjang jalan tersebut.

- Smeroe Plein – Smeroe Park
 Pengembangan *Bouwplan V* mencakup Smeroe Plein dan Smeroe Park. Smeroe Park berada di belakang Smeroe Plein, antara Idjen Boulevard dan Jalan Semeru. Memungkinkan orang bersantai dan menikmati keindahan rangkaian Gunung Kawi adalah tujuan dari taman ini. Saat ini pemandangan indah pegunungan dihalangi oleh Monumen Melati, Museum Brawijaya, dan Perumahan Wilis Indah.
- Katedral Santa Perawan Maria Gunung Karmel Ijen
 Gereja Ijen dibangun pada tahun 1936 dengan langgam *Neo-Gothic* oleh Rijksen en Estourgie. Pada bangunan katedral terdapat dua buah menara segi empat yang mengapit di kiri dan kanan pintu masuk. Atapnya menggunakan model atap pelana sedangkan bagian ruang altar menggunakan bentuk kubah.

Elemen lengkung pada pintu jendela dan *rose window* pada fasad depan sebagai ornamentasi bangunan.

- SMK Bina Cendika
 Bangunan SMK Bina Cendika pra-kemerdekaan merupakan bangunan sekolah MULO (*Meer Uitbreide Lager Onderwijs*) yang didirikan pada tahun 1932. Pada fasad bagian depan, terdapat tiga jendela yang terintegrasi dalam satu bidang dinding. Desain daun jendela kaca menggunakan lis kayu yang terbagi empat bagian. Pada bagian atas jendela terdapat teritis beton yang melancip ke depan. Perletakan jendela dan pintu pada fasad depan bangunan meningkatkan ornamentasi bangunan. Pada bagian depan pintu masuk terdapat tiang kolom bangunan.
- Kawasan Perumahan Eropa
 Kawasan Eropa mencakup wilayah sesuai dengan rancangan *Bouwplan V* dan *Bouwplan VII* yang berada di kawasan Jalan Semeru dan Jalan Ijen Kota Malang. Kesan yang menonjol dari kawasan tersebut ialah bentuk langgam arsitektur kolonial yang

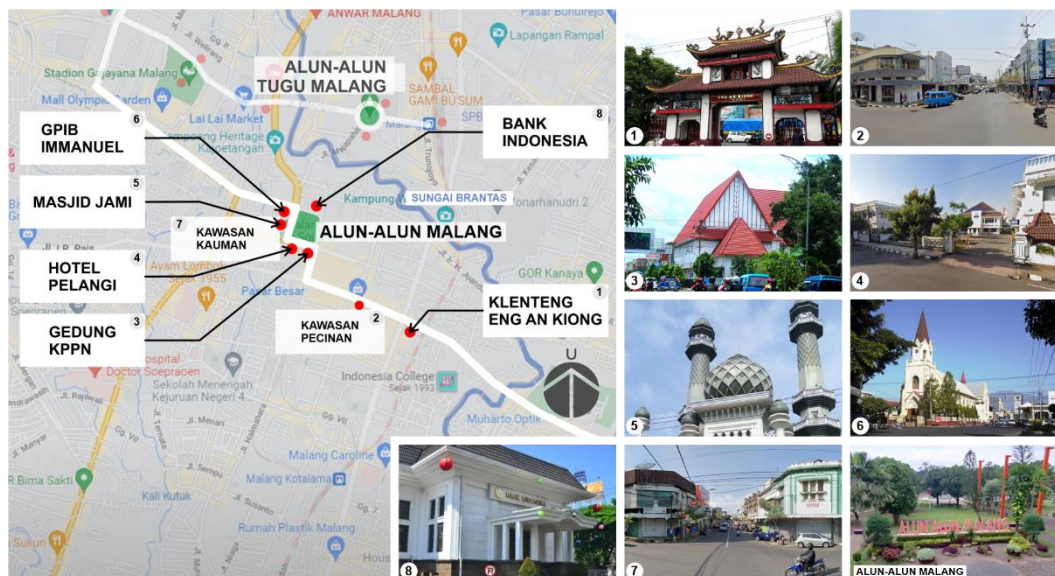
kental pada kawasan perumahan Eropa.

- Stadion Gajayana
Stadion Gajayana merupakan kompleks olahraga yang dirancang oleh pemerintah kolonial pada tahun 1924. Stadion Gajayana mengalami renovasi pada tahun 1990 dan 2007 untuk menambah kapasitas penonton. Meskipun secara fisik berubah, tetapi eksistensi kehadiran Stadion Gajayana menjadi elemen tanda jejak masa kolonial.
- Gedung kembar Rajab Ali
Gedung kembar Rajab Ali merupakan kompleks pertokoan yang berada di perempatan Jalan Kayutangan. Gedung ini didirikan pada tahun 1936 oleh Karel Bos dengan langgam arsitektur *nieuwe bouwen*. Bangunan ini dirancang seolah-olah menjadi pintu gerbang menuju kawasan *Bouwplan V* dan *Bouwplan VII*. Setiap bangunan memiliki menara yang berfungsi sebagai orientasi keberadaan pertokoan. Pada bagian pintu dan jendela, terlihat teritis yang menunjukkan elemen garis yang kuat.
- JP Coen Plein (Alun-alun Tugu)
Pada masa kolonial, JP Coen Plein merupakan Alun-Alun Bundar dengan titik pusat berupa air mancur didirikan tahun 1922. Keberadaan kawasan ini memang dirancang oleh pemerintah kolonial untuk menjadi alun-alun 'saingan' bagi Alun-alun Malang. Pengembangan alun-alun seperti JP Coen Plein menunjukkan pengaruh Belanda dalam desain kota dan penerapan elemen urban yang mencerminkan budaya dan identitas mereka sendiri.
- Balai Kota Malang
Gedung Balai Kota Malang didirikan pada tahun 1927 oleh arsitek HF. Horn berdasarkan hasil penjurian sayembara oleh Dewan Perwakilan Kota, sedangkan perancangan interior

diberikan kepada C.Citroen. Gaya arsitektur yang ditampilkan adalah gaya *art deco*. Bangunan ini memiliki atap berbentuk perisai berlapis tiga yang menarik perhatian; balkon atas ditentagai oleh empat pilar; jendela lantai dasar menggunakan daun jendela krepak; jendela lantai dua menggunakan daun jendela kaca dengan lis kayu yang terbagi tiga bagian.

- SMA Tugu
SMA Tugu dikenal dengan HBS (*Hoogere Burger School*) atau AMS (*Algemeene Middelbare School*). SMA Tugu didirikan pada tahun 1931 yang dirancang oleh W. Lemei. Saat ini sisa-sisa bangunan kolonial dapat dilihat di aula sekolah. Aula ini berada di pojok sekolah, memiliki atap pelana yang ditumpuk dua, dan sekarang berfungsi sebagai gerbang masuk SMAN 3, terdapat busur lancip yang menyerupai bentuk gereja gotik.
- Stasiun Kota Baru
Stasiun Kota Baru merupakan stasiun kereta api berdiri pada tahun 1920 di sebelah timur rel kereta api. Pada tahun 1930 lokasi stasiun berpindah dari timur rel kereta ke arah barat dengan tujuan mengikuti perkembangan kota. Rancangan stasiun digarap oleh tim arsitek *Landsgebouwendienst* dengan gaya arsitektur *nieuwe bouwen*. Bangunan stasiun memiliki bentuk kubus dengan atap datar. Pada bagian depan bangunan utama terdapat tiga kolom terdiri dari empat baris jendela dan teritis beton untuk menutupi matahari.

Terdapat dua akses dari arah timur sebagai tangkapan visual yakni jalur yang menuju Alun-alun Malang dan JP Coen Plein. Peta *serial vision* arah barat dan timur dengan orientasi Alun-alun Malang dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Peta serial vision arah barat dan timur orientasi Alun-alun Malang
 Sumber: <https://maps.app.goo.gl/JHRbkmcYUqVCozvEA>, diakses 2022 dan diolah oleh penulis

Serial vision yang ditangkap dan berorientasi ke Alun-alun Malang yakni Jl. Zaenal Zakse (Kebalen) – Jl. Pasar Besar (Pecinan) – Jl. S.W. Pranoto (Pandhui) – Jl. Merdeka Selatan (Alun-alun Selatan). Elemen kota yang menjadi penanda untuk tangkapan visual sepanjang jalan yakni:

- Klenteng Eng An Kiong
 Klenteng Eng An Kiong berada dekat kawasan pecinan yakni di Jalan Laksamana Martadinanata. Klenteng Eng An Kiong berdiri pada tahun 1825 oleh Liutenant Kwee Sam Hway. Klenteng ini memiliki model atap pelana dihiasi naga emas. Terdapat ventilasi berbentuk setengah lingkaran di atas kusen dan pintu-pintu besar di bagian pintu masuk. Semua struktur dihiasi dengan warna merah dan emas sebagai simbol keberanian dan kejayaan.
- Kawasan Pecinan
 Kawasan Pecinan terletak di Pasar Besar Malang, sebelah selatan Alun-alun Malang dan sebelah barat dari Klenteng Eng An Kiong. Pengembangan pecinan sesuai dengan *Bouwplan VI* yakni pendirian Pasar Besar, karena mayoritas masyarakat etnis Tionghoa bekerja sebagai pedagang. Hal ini menjadi ciri khas dari kawasan tersebut.
- Kawasan Kauman
 Kawasan Kauman terletak di belakang Masjid Jami bagian barat hingga ke daerah Kasin dan Tongan Kota Malang. Ciri khas yang terlihat yakni pola perekonomian yang rata-rata menjual aneka ragam kebutuhan dari kawasan Timur Tengah serta ras yang kental dengan Timur Tengah.
- Masjid Jami
 Masjid Jami didirikan pada tahun 1875. Masjid ini terletak di sebelah barat Alun-alun Malang. Pada bangunan masjid terdapat penggabungan elemen arsitektur timur dan arsitektur Jawa yakni menampilkan atap kubah dengan elemen lengkung pada fasad bangunan dan atap tajug tumpang dua, serta penggunaan material kayu yang terlihat di dalam masjid. Masjid ini juga memiliki dua menara yang

menjadi titik orientasi keberadaan masjid.

- GPIB Immanuel Malang
GPIB Immanuel didirikan pada tahun 1861 dan mengalami pemindahan tempat di sebelah barat daya Alun-alun Malang pada tahun 1912. Gaya arsitektural yang diterapkan adalah *neo gotik* dengan tanda elemen lengkung mengerucut pada jendela dan pintu, dua menara di bagian depan dan belakang dengan model atap prisma segi enam, dan ornamentasi pada teritis dan gewel bangunan.
- Gedung KPPN
Gedung KPPN berada di sebelah selatan Alun-alun Malang. Sebelum tahun 1926, gedung ini merupakan kantor asisten residen Malang. Bangunan ini didirikan pada tahun 1936 oleh arsitek M.B Tideman. Gedung ini memiliki atap pelana menjulang tinggi dihiasi ornamentasi di gewel. Pada sisi timur bangunan terdapat tiga daun jendela, masing-masing dilengkapi terali yang disusun secara runtut untuk memberi kesan ritmis. Pada dinding terdapat dua permukaan yang berbeda, permukaan kasar berwarna hitam dan permukaan halus berwarna cerah.
- Bank Indonesia
Bank Indonesia dirancang oleh Hulswit, Feramont dan Ed. Cuypers, didirikan pada tahun 1916 dan berlokasi di sebelah utara Alun-alun Malang. Bangunan dirancang dalam gaya neo-klasik dengan model atap perisai. Bangunan memiliki teritis dengan material beton ditopang dua pilar pada fasad depan. Bagian jendela dibagi menjadi dua, yakni jendela lebih kecil di bagian atas dan jendela lebih besar di bagian bawah. Bagian dinding dihiasi dengan lis garis.

- Hotel Pelangi
Hotel Pelangi berada di sebelah selatan Alun-alun Malang, didirikan pada tahun 1916 dengan nama Palace Hotel. Bangunan hotel mengalami banyak perubahan akibat Agresi Militer, sehingga karakteristik arsitektural terlihat bekas masa kolonial. Bangunan di sisi kiri dan kanan berfungsi sebagai ruang kamar hotel, menggunakan model atap datar dengan permainan ornament garis berupa teritis yang bermaterial beton.
- Alun-alun Malang
Alun-alun Malang sudah ada sejak sebelum masa kolonial. Pada tahun 1882, Alun-alun Malang dibangun secara fisik untuk kepentingan kolonial yakni sebagai dasar pengembangan kota (Handinoto, 1996). Alun-alun Malang menjadi pusat pemerintahan Karesidenan Malang. Terdapat bangunan pendopo sebagai kantor Bupati di sebelah timur alun-alun dan rumah asisten residen di sebelah selatan alun-alun. Karakteristik Alun-alun Malang pada masa lampau adalah adanya pohon beringin sebagai inti dari alun-alun, sedangkan pada masa kini, inti alun-alun diganti menjadi air mancur.

Tangkapan *serial vision* yang berorientasi ke arah JP Coen Plein adalah Jl. Kertanegara – Jl. Tugu, sehingga tangkapan visual elemen kota yang diperoleh yakni Stasiun Kota Baru, kompleks Sekolah Tugu, dan Kantor Balaikota Malang. Pemerintah kolonial merancang visual dari arah timur ke barat yang membuka tangkapan ke arah Pegunungan Putri Tidur atau Gunung Kawi, maka pada *Bouwplan V* dan *Bouwplan VII* yang merupakan kawasan perumahan Eropa,

mayoritas membuka orientasi ke arah barat sebagai *point of view*.

Alun-alun Tugu menjadi titik simpul pertemuan dari setiap jalan menuju kawasan permukiman Eropa, sehingga titik awal atau gerbang dimulai dari Stasiun Kota Baru kemudian melewati kawasan Alun-alun Tugu dan menuju Jalan Kahuripan, sehingga akan disambut gedung kembar Rajabali, yang saat ini dipakai oleh Bank Commonwealth dan Kafe Lafayette untuk menuju ke jalan Semeru-Ijen.

Tangkapan visual arah timur menuju Alun-alun Malang melewati kawasan-kawasan yang beretnis Tionghoa dan Kauman, sehingga visual yang dihasilkan lebih kepada bangunan non-Eropa. Hasil penelusuran dan analisis dengan metode *serial vision* menghasilkan beberapa elemen yang memiliki kesamaan dengan teori *images of the city* yang dikemukakan oleh Kevin Lynch. Walaupun teori *images of the city* pertama kali diperkenalkan Kevin Lynch pada tahun 1960, Thomas Karsten telah memikirkan perencanaan Kota Malang sejak awal.

Elemen *paths* merupakan entitas yang berfungsi untuk menghubungkan dan sarana distribusi dari satu tempat ke tempat yang lain (Pangarso, 2019). Semua jalur di Kota Malang akan terpusat ke arah Alun-Alun Malang dan JP Coen Plein yang merupakan pusat pemerintahan, baik Pemerintahan Kota maupun pemerintahan Kabupaten Malang. *Nodes* merupakan area sentra aktivitas yang menjadi pusat kegiatan, sehingga orang mampu merasakan suatu perubahan asal struktur ruang, seperti simpul pertemuan pada jalan (Indriastjario, 2003). *Nodes* juga dapat berfungsi sebagai simpul transportasi yang berkonsentrasi dan mempengaruhi

pola pergerakan orang dan barang di area yang lebih luas (Risnawaty et al., 2022). Elemen *nodes* Kota Malang mengacu pada persimpangan atau pertemuan jalan utama yang memiliki nilai yang membuatnya menjadi titik perhatian visual atau ikonik. Hasil dari metode *serial vision* elemen *nodes* sebagai titik simpulan jalan di Kota Malang yang menjadi perhatian visual maupun ikonik kota yakni: JP Coen Plein (Alun-alun Tugu), Alun-alun Malang, Smeroe Plein (Tugu Bunga Ijen).

Elemen *Districts* adalah kawasan perkotaan dalam skala dua dimensi yang menunjukkan karakteristik budaya dan ras penduduk di wilayah tempat tinggalnya (Mulyandari, 2011). Elemen *districts* Kota Malang yakni sebuah kawasan yang dirancang oleh pemerintah kolonial berdasarkan ras ataupun golongan untuk menjadi tempat tinggal dan aktivitas masyarakat. Menurut Handinoto (1996), meskipun *wijkenstelsel* yang merupakan pembagian tempat berdasarkan golongan ras telah dihapus pada tahun 1920, hasil pembagian kawasan tempat tinggal berdasarkan golongan ras tersebut masih dapat dirasakan. Hasil dari metode *serial vision* elemen *districts* yang terlihat yakni kawasan perumahan Eropa, kawasan Kayutangan, kawasan Kauman, kawasan Pecinan, dan kawasan Pemakaman Sukun.

Elemen *landmarks* adalah komponen pembentukan kota bertujuan membantu penduduk menemukan dan mengenali suatu area. (Indriastjario, 2003). Elemen *landmarks* menjadi elemen terpenting sebagai titik referensi visual yang mencolok di kawasan dalam suatu wilayah. Hasil metode *serial vision* adalah semua tangkapan visual yang diperoleh menjadi elemen *landmarks*

Kota Malang. Hal ini disebabkan karakter dan karakteristik bangunan yang mudah ditangkap secara visual.

Pemaknaan *edges* berupa pengakhiran dari sebuah kawasan dengan kawasan yang lain yang dapat diaplikasikan melalui tepian pantai, tembok, lintasan rel kereta api, topografi dan sebagainya (Mulyandari, 2011). *Edges* Kota Malang dapat terbentuk dengan adanya aliran Sungai Brantas, akan tetapi Kota Malang kurang cukup terlihat bentuk *edges*-nya dengan aliran sungai jika dibandingkan dengan kota tepian air. Hal ini disebabkan kondisi kontur sungai yang cukup curam, berbeda dengan kota tepian air seperti Semarang yang permukaan air sungainya hampir sama dengan permukaan air laut, sehingga memungkinkan *edges* terlihat jelas karena dibentuk oleh sungai.

Kesimpulan

Pada masa kini (sinkronik) ditemukan bahwa jejak-jejak kota kolonial masih cukup kuat ditandai komponen-komponen kota yang secara fisik masih sangat terlihat melalui *serial vision*. Pada masa kolonial, perkembangan Kota Malang cenderung ke utara-selatan sehingga Thomas Karsten memandang perlu dipecah dari timur ke barat. Maka berdasarkan perkembangan dari utara-selatan, timur-barat menjadi potensi untuk menandakan bahwa Kota Malang sebagai kota kolonial. Meskipun teori *Image of The City* dikemukakan oleh Kevin Lynch pada tahun 1960 tetapi berdasarkan penelusuran data melalui metode *serial vision* yang disusun berdasarkan pengamatan pada tahun 2023, terlihat bahwa Thomas Karsten mampu memikirkan hal tersebut sebelumnya. Maka hasil rancangan Kota Malang dibuat membentuk citra kota kolonial.

Oleh sebab penting untuk mengangkat Kota Malang sebagai kota pariwisata yang berbasis kota kolonial.

Daftar Pustaka

- Cullen, G. (1995). *The concise townscape*. Architectural Press.
- Daylight, R. (2017). Interview with Jonathan Culler. *Semiotica*, 2017(217), 211–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/sem-2016-0064>
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang* (P. H. Soehargo, Ed.). Andi.
- Indriastjario. (2003a). Pengembangan Konsep Ruang Komersial Rekreatif Pada Penataan Kawasan Bubakan Kota Semarang. *Jurnal Jurusan Arsitektur*, 1.
- Indriastjario, I. (2003b). Pengembangan Konsep Ruang Komersial Rekreatif Pada Penataan Kawasan Bubakan Kota Semarang. *Jurnal Jurusan Arsitektur*, 1.
- Jamaluddin, R., Sardjono, A. B., & Murtini, T. W. (2019). SERIAL VISION PADA KORIDOR JALAN MENARA KOTA KUDUS. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(3), 197. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i3.256>
- Lutfi, I., & Hudiyanto, R. (2019). *Toponim Kota Malang* (satu). Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City* (Vol. 11). The M.I.T Press.
- Mulyadi, L., Witjaksono, A., & Fathony, B. (2020a). *Karakter kawasan dan arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. CV. Dream Litera Buana.

- Mulyadi, L., Witjaksono, A., & Fathony, B. (2020b). *Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur* (satu). CV. Dream Litera Buana.
- Mulyandari, H. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota* (O. HS, Ed.). Andi Offset.
- Pangarso, F. X. B. (2019). *Arsitektur Kota*. Kanisius.
- Rakhmanita, Purwanto, E., Rukhayah, R. S., & Rahman, A. (2021). DUPLIKASI BENTUK BANGUNAN PADA RUANG KOTA KOLONIAL SEBAGAI BENTUK EKSTISTENSI DIRI MASYARAKAT PRIBUMI. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35760/dk.2021.v20i1.4453>
- Risky, Y. T., Agrijanti, A., & Inayati, N. (2019). Uji Screening Methicillin-resistant Staphylococcus Aureus (MRSA) Menggunakan Antibiotik Cefoxitin (fox) 30 µg Pada Pasien Penderita Abses Gigi di Klinik BPJS Mataram. *Jurnal Analisis Medika Biosains (JAMBS)*, 6(2). <https://doi.org/10.32807/jambs.v6i2.140>
- Risnawaty, M., Hasirah, & Wardhana. (2022). Perencanaan Perpustakaan “Era New Normal” Di Kelurahan Juata Laut, Kota Tarakan. *Jurnal Totem : Architecture, Environment, Region and Local Wisdom*, 3(2). <https://doi.org/10.31293/ttm.v3i2.6638>
- Rondonuwu, Y. M., Putra, A. A., & Wahjutami, E. L. (2021). Tipologi Fasad Rumah Tinggal Kolonial pada Bouwplan I di Kota Malang. *Seminar Nasional Teknologi Fakultas Teknik 2021*, 248–256.
- Siuriwati, A. C., & Uryorini. (2010). ‘Karsten’ dalam Perencanaan Kota dan Permukiman di Kota Malang. *NALARs*, 9, 117–138.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* (Pertama). Gadjah Mada University Press.
- Sumayku, A. R., Egam, P. P., & Waani, J. O. (2016). FRAGMENTASI SERIAL VISION DALAM PEMBENTUKAN CITRA KAWASAN. Studi Kasus Koridor Jalan Pierre Tendean. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 5(1).
- Tribhuwaneswari, A. B., Shofwan, M., & Rizky Darmadi. (2023). PERUBAHAN ATURAN DAN BATASAN LOKAL PADA MORFOLOGI RUANG KAMPUNG TUA DI KOTA SURABAYA MELALUI PEMBACAAN SECARA SINKRONIK DAN DIAKRONIK. *Jurnal Plano Buana*, 3(2), 77–90. <https://doi.org/10.36456/jpb.v3i2.6989>
- West, W. W. (1908). The Housing & Town Planning Bill: From an Inspector’s Point of View. *Journal of the Royal Sanitary Institute*, 29(11), 730–736. <https://doi.org/10.1177/146642400802901110>
- Widiantara, I. W. A., Purwanto, E., & Sardjono, A. B. (2018). Serial Vision Sebagai Pembentuk Karakter Visual Koridor Jalan Letjen Suprpto. *MODUL*, 17(2). <https://doi.org/10.14710/mdl.17.2.2017.62-68>